

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Parenting atau pola pengasuhan merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak. Kualitas pengasuhan yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian, keseimbangan emosional, serta keterampilan sosial anak di masa depan. Dalam perkembangan masyarakat modern, praktik parenting tidak lagi hanya menjadi urusan keluarga inti, tetapi juga menjadi perhatian luas dalam berbagai kajian sosial, psikologis, dan media. Hal ini karena pola pengasuhan tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural, seperti usia orang tua, latar belakang sosial-ekonomi, nilai-nilai budaya, hingga perkembangan teknologi dan media massa. *parenting* sendiri adalah suatu proses cara orang tua dalam mengasuh anak

Dalam konteks ini, *parenting* oleh pasangan muda dari generasi Z menjadi fenomena yang menarik untuk ditelaah. Generasi Z, yaitu mereka yang lahir pada kurun waktu 1997 hingga awal 2010-an, adalah generasi yang tumbuh dalam dunia yang sangat *digital*, cepat berubah, dan terbuka terhadap berbagai sumber informasi. Karakteristik generasi ini yang cenderung lebih adaptif terhadap teknologi, lebih terbuka terhadap perbedaan, namun juga rentan terhadap tekanan emosional dan ketidakpastian hidup, menciptakan dinamika tersendiri ketika mereka mengambil peran sebagai orang tua.

Fenomena pasangan muda dari generasi Z yang menjalani pernikahan dan parenting pada usia relatif dini bukan lagi hal yang langka. Meskipun pernikahan muda telah menjadi bagian dari sejarah sosial Indonesia sejak lama, yang membedakan generasi Z adalah konteks sosial-budaya dan digital yang melingkupinya. Generasi ini tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi atau

ekspektasi keluarga seperti generasi sebelumnya, tetapi juga dihadapkan pada Ekspektasi media sosial, pengaruh budaya populer, dan disrupsi nilai-nilai tradisional yang dulu menjadi acuan dalam membangun rumah tangga semakin membentuk cara generasi muda memaknai peran keluarga dan pengasuhan. Media sosial tidak hanya menjadi ruang berbagi, tetapi juga arena performatif yang membentuk ekspektasi publik terhadap kehidupan pribadi, termasuk gaya *parenting* dan relasi pasangan (Abidin, 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menikah muda dan berasal dari generasi yang lebih muda cenderung menghadapi tantangan dalam menjalankan pola asuh secara efektif. Misalnya, Arnett (2000) menyebutkan bahwa dewasa muda masih berada dalam fase eksplorasi identitas, yang dapat membuat mereka belum sepenuhnya stabil secara emosional maupun sosial. Hal ini berpotensi berdampak pada gaya pengasuhan yang kurang konsisten atau adaptif. Dalam praktiknya, pasangan muda dari generasi Z mungkin mengalami ambiguitas peran antara keinginan menjalani kebebasan sebagai individu muda, dengan tanggung jawab besar sebagai orang tua.

Dalam hal ini, media, khususnya film, memiliki peran signifikan dalam membentuk dan merepresentasikan pola parenting generasi muda. Film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memproduksi dan menyebarkan nilai-nilai, norma, serta pandangan dunia tertentu (Hall, 1997). Salah satu contoh film Indonesia yang relevan untuk dianalisis dalam konteks ini adalah “Dua Hati Biru”. Film ini menggambarkan dinamika kehidupan pasangan muda yang menikah dan harus menghadapi tantangan menjadi orang tua dalam kondisi yang serba terbatas yaitu minim pengalaman, keterbatasan ekonomi, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar (Wulandari, 2019).

“Dua Hati Biru”, merupakan film Indonesia yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan Dinna Jasanti, film ini merupakan sekuel dari film pendahulunya yaitu “Dua Garis Biru”. Film ini melanjutkan kisah Dara yang diperankan oleh Aisyah Nurra Datau, dan Bima yang diperankan oleh Angga Yunanda yang pada film

pertamanya terpaksa menikah karena kesalahan. Film ini bercerita 4 tahun setelah film “Dua Garis Biru”, Dara yang di film sebelumnya memutuskan untuk melanjutkan studi di Korea akhirnya memutuskan untuk kembali ke Jakarta untuk berkumpul bersama keluarga kecilnya yaitu suaminya Bima, dan anaknya Adam. Persoalan demi persoalan muncul dalam keluarga kecilnya, Dara yang tidak selama 4 tahun hanya bertemu dengan Adam melalui layar kaca *Handphone*, harus mendekatkan dirinya dengan Adam, sedangkan Bima harus beradaptasi menjadi seorang kepala keluarga. Konflik pun terjadi dalam rumah tangga mereka, mulai dari masalah keluarga sampai dengan ekonomi, membuat rumah tangga Bima dan Dara menjadi kurang harmonis. Pada film ini menunjukkan bagaimana sebuah keluarga muda yang menikah dikarenakan kesalahan, menghadapi tantangan dan membina rumah tangga mereka walaupun di tengah ketidaksiapan mereka dalam menjadi orang tua. Pada postingan Instagram dari Starvision, *Production House* dari film “Dua Hati Biru”, menunjukkan jumlah penonton yang mencapai 503.220 penonton di hari terakhir penayangannya. Hal ini menunjukkan bahwa film ini cukup sukses dalam meraih perhatian masyarakat Indonesia.

“Dua Hati Biru” tidak hanya menyajikan kisah personal, tetapi juga menghadirkan narasi sosial yang lebih luas tentang *parenting* muda dari generasi Z, *Parenting* sendiri adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang melibatkan orang tua untuk mengawasi dan memastikan proses perkembangan anak (Panghela Et al., 2020). Dalam film “Dua hati Biru” memperlihatkan konflik emosional, perbedaan cara pandang terhadap peran sebagai ayah dan ibu, dan bagaimana tekanan eksternal mempengaruhi gaya pengasuhan mereka. Dalam film ini juga terdapat banyak menunjukkan bagaimana aktivitas Bima dan Dara sebagai orang tua baru mengasuh anaknya Adam, mulai dari bagaimana mendekatkan diri, menghadapi anak yang sedang tantrum, sampai menenangkan anak saat sedang gelisah. Di sinilah letak pentingnya kajian akademik terhadap representasi yang dibangun dalam film ini bukan hanya untuk memahami isi film, tetapi juga untuk

menggali makna sosial yang dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media populer (Barker, 2004).

Untuk mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam representasi parenting tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes (1977) mengembangkan model analisis semiotik yang memisahkan tanda menjadi dua lapis makna: denotasi, yaitu makna literal atau objektif, dan konotasi, yaitu makna yang bersifat simbolik, kultural, dan ideologis. Pendekatan ini relevan karena film, sebagai produk budaya populer, bukan sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga memuat sistem tanda yang merefleksikan dan memproduksi ideologi sosial tertentu.

Dalam konteks film “Dua Hati Biru”, teori Barthes memungkinkan pembacaan terhadap bagaimana parenting ditampilkan bukan hanya sebagai praktik personal, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi budaya. Film ini secara implisit merepresentasikan ideologi parenting mainstream yakni pandangan bahwa orang tua ideal adalah pasangan heteronormatif yang mampu secara emosional dan finansial, serta memiliki pembagian peran ayah dan ibu yang konvensional.

Mitos yang hendak dibongkar dalam kajian ini adalah bahwa menjadi orang tua hanya membutuhkan "cinta" dan "niat baik". Melalui narasi dan simbol-simbol visual dalam film, ditunjukkan bahwa kenyataan parenting jauh lebih kompleks, dipenuhi tekanan ekonomi, sosial, dan emosional. Dengan menggunakan semiotika Barthes, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana konstruksi tersebut tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai dan ideologi yang secara halus disebarkan kepada penonton.

Misalnya, adegan seorang ayah muda yang ragu saat memandikan anaknya, atau seorang ibu yang menangis diam-diam karena tidak tahan dengan tekanan rumah tangga, bukan hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merupakan tanda yang menyimpan makna konotatif. Tanda-tanda tersebut merepresentasikan ketidakpastian generasi Z dalam mengasuh anak, tekanan emosional akibat

keterbatasan pengalaman, atau bahkan kritik terhadap minimnya dukungan sosial terhadap orang tua muda. Pendekatan semiotik Barthes sangat efektif dalam membongkar makna-makna tersirat tersebut, yang sering kali terlewatkan dalam pembacaan naratif biasa.

Pemilihan teori Barthes dalam penelitian ini juga didasarkan pada anggapan bahwa film tidak bersifat netral, melainkan merupakan konstruksi budaya yang membawa pesan-pesan ideologis. Barthes menyebut bahwa setiap teks (termasuk film) memiliki “mitos” atau narasi besar yang membingkai cara kita memahami realitas. Dalam konteks parenting generasi Z, bisa jadi film membentuk “mitos” tertentu tentang bagaimana seharusnya orang tua muda bersikap, nilai apa yang harus dipegang, atau bahkan membentuk stereotip terhadap mereka misalnya sebagai individu yang tidak bertanggung jawab, emosional, atau tidak siap secara mental. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang membentuk kesadaran sosial.

Penelitian ini juga memperhatikan bahwa representasi parenting dalam film memiliki dampak tidak langsung terhadap penonton. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1977), individu belajar banyak hal melalui observasi terhadap media, termasuk cara bersikap sebagai orang tua. Jika film menghadirkan representasi yang kuat positif atau negatif terhadap pola pengasuhan generasi muda, maka hal ini bisa mempengaruhi cara pandang masyarakat atau bahkan memperkuat stereotip yang berkembang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana film “Dua Hati Biru” merepresentasikan pola parenting pasangan muda generasi Z. Fokus utama terletak pada bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film membentuk makna tertentu terkait peran orang tua muda, serta bagaimana hal ini mencerminkan atau mungkin bertentangan dengan realitas sosial yang ada. Melalui pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini akan membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam film sebagai teks

budaya, sekaligus memberikan pemahaman kritis terhadap bagaimana media membentuk persepsi kita terhadap fenomena parenting di usia muda.

Harapannya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur tentang parenting dan studi generasi muda, tetapi juga dapat memberikan wawasan praktis bagi lembaga sosial, pembuat kebijakan, dan media dalam merancang program dan representasi yang lebih konstruktif bagi generasi muda yang menjalani peran sebagai orang tua. Media, bila digunakan secara bijak, dapat menjadi alat edukatif yang memperkuat kemampuan parenting generasi muda, bukan sekadar memperkuat narasi-narasi negatif yang melemahkan peran mereka. Sejalan dengan tujuan untuk membongkar representasi simbolik dalam film dan memahami konstruksi makna yang disampaikan melalui tanda-tanda visual, verbal, dan naratif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berupaya mengukur frekuensi atau hubungan kuantitatif antar variabel, melainkan bertujuan untuk menggali makna, memahami konteks, serta menafsirkan representasi sosial dan budaya dalam sebuah karya media, dalam hal ini film “Dua Hati Biru”.

Penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan interpretatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena parenting pasangan muda generasi Z secara lebih mendalam, dengan mempertimbangkan konteks sosial, emosional, dan ideologis yang menyertainya. Sebagaimana ditegaskan oleh Denzin dan Lincoln (2005), pendekatan kualitatif berfokus pada bagaimana makna diciptakan, dipertahankan, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah bagaimana makna tentang parenting generasi Z dikonstruksi oleh film, serta bagaimana tanda-tanda dalam film membentuk wacana atau persepsi sosial tertentu mengenai peran dan tantangan orang tua muda.

Justifikasi lain dari pemilihan metode kualitatif terletak pada karakteristik media film yang bersifat kompleks dan multimodal mengandung gabungan antara

bahasa visual, dialog, suara, setting, dan simbol yang saling berinteraksi. Untuk menganalisis elemen-elemen ini secara menyeluruh, diperlukan metode yang fleksibel dan interpretatif seperti analisis kualitatif berbasis semiotika. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mampu menjelaskan bagaimana simbol-simbol parenting ditampilkan dalam adegan-adegan film, apa makna denotatif dan konotatif dari setiap representasi tersebut, bagaimana makna-makna itu berkaitan dengan konstruksi sosial terhadap generasi Z sebagai orang tua lebih jauh, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan representasi dalam film dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk norma budaya, ekspektasi masyarakat terhadap gender dan peran keluarga, serta dinamika antar-generasi dalam praktik pengasuhan. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif memungkinkan pembacaan film tidak hanya sebagai narasi hiburan, tetapi sebagai teks budaya yang menyimpan banyak makna simbolik dan ideologis.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas makna dan konteks yang melekat dalam representasi parenting di media, pendekatan kualitatif dan model semiotika Barthes menjadi strategi metodologis yang paling sesuai dan tepat dalam menjawab tujuan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam era modern saat ini, peran orang tua dalam membentuk karakter dan perkembangan anak semakin mendapat perhatian, terutama di kalangan generasi muda seperti generasi Z yang mulai memasuki fase berkeluarga. Film sebagai media populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi cermin dan pembentuk persepsi sosial terhadap berbagai fenomena kehidupan, termasuk pola pengasuhan dalam keluarga muda. Meskipun fenomena pernikahan muda dan pengasuhan oleh pasangan muda telah banyak diteliti, fokus pada bagaimana generasi Z sebagai orang tua muda direpresentasikan dalam media, khususnya film, masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan kesenjangan pemahaman tentang bagaimana media menggambarkan tantangan, dinamika, dan gaya pengasuhan yang mereka terapkan, serta bagaimana representasi tersebut

berkontribusi membentuk persepsi publik terhadap *parenting* pasangan muda generasi Z.

Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk diisi mengingat generasi Z memiliki karakteristik unik, seperti tingkat literasi digital yang tinggi, nilai-nilai sosial yang berbeda, serta tantangan ekonomi dan sosial yang khas. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi pola pengasuhan pasangan muda generasi Z dalam film “Dua Hati Biru” menjadi signifikan untuk memahami makna sosial yang tersirat dan implikasinya dalam konteks budaya Indonesia saat ini. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana simbol-simbol *parenting* dimaknai dan dikonstruksi dalam film, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat luas.

Berdasarkan konteks, signifikansi, dan gap yang ada tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pola pengasuhan pasangan muda generasi Z direpresentasikan dalam film “Dua Hati Biru” dan apa makna sosial yang terkandung dalam representasi tersebut? Pertanyaan ini menjadi landasan untuk mengeksplorasi lebih lanjut konstruksi makna, gaya pengasuhan yang muncul, serta hubungan antara representasi tersebut dengan realitas sosial dan budaya generasi Z dalam konteks *parenting*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka pertanyaan penelitian dalam proses analisis ini yaitu “Bagaimana film Dua Hati Biru merepresentasikan pola pengasuhan oleh pasangan muda generasi Z”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pola pengasuhan oleh pasangan muda generasi Z direpresentasikan dalam film “Dua Hati Biru”. Penelitian ini bertujuan

mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen visual, naratif, dan simbolik dalam film yang menggambarkan dinamika parenting pasangan muda, khususnya dalam konteks generasi Z yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik. Mengkaji kesesuaian atau perbedaan antara representasi dalam film dengan realitas sosial generasi Z dalam konteks pengasuhan anak.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam proses investigasi ilmiah yang terarah dan berkontribusi pada pengembangan kajian representasi media, parenting, serta dinamika keluarga muda di era digital.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, dengan memperluas pemahaman tentang bagaimana media massa, terutama film, merepresentasikan isu-isu sosial seperti pola pengasuhan oleh pasangan muda generasi Z. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam konteks parenting generasi Z juga diharapkan dapat memperkaya kerangka teoritis dalam kajian representasi media, budaya populer, dan studi keluarga. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik dalam studi representasi media, generasi, dan pengasuhan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pelaku industri kreatif, khususnya pembuat film dan media, tentang pentingnya membangun representasi yang akurat, sensitif, dan berdampak terhadap isu sosial seperti parenting generasi muda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pasangan muda, terutama generasi Z, dalam memahami dinamika pengasuhan anak dan peran mereka sebagai orang tua. Temuan-temuan dari penelitian ini juga

berpotensi digunakan oleh lembaga atau komunitas yang bergerak dalam bidang edukasi parenting untuk menyusun pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini memiliki kegunaan sosial dengan membuka ruang diskusi publik mengenai tantangan dan realitas yang dihadapi oleh pasangan muda dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Representasi yang ditampilkan dalam film dapat mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap pasangan muda, sehingga penting untuk memahami makna yang terkandung di baliknya. Dengan membongkar lapisan makna tersebut, penelitian ini dapat membantu meningkatkan empati sosial, mendorong penerimaan, serta memperkuat dukungan terhadap keluarga muda dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan emosional dalam menjalani pola pengasuhan anak.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Pendekatan semiotika yang bersifat interpretatif sangat bergantung pada subjektivitas peneliti dalam menafsirkan tanda dan simbol, meskipun telah menggunakan kerangka teori untuk menjaga konsistensi analisis. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga membatasi ruang eksplorasi terhadap respons audiens atau dampak nyata dari representasi film terhadap persepsi publik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini difokuskan pada analisis teks film dan tidak mencakup studi resepsi dari penonton secara langsung.